

DIFUSI INOVASI BERAS ORGANIK
(Studi Deskriptif Kualitatif Proses Difusi Inovasi Beras Organik di Desa
Gempol, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Progam Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

SEKAR PANDAN WIRATNA

L100140023

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

DIFUSI INOVASI BERAS ORGANIK

**(Studi Deskriptif Kualitatif Proses Difusi Inovasi Beras Organik di Desa Gempol,
Kecamatan, Karanganyar, Kabupaten Klaten)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SEKAR PANDAN WIRATNA

L100 140 023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidiq Setvawan, S.I.Kom, M.I.Kom.

NIK. 100.1675

HALAMAN PENGESAHAN

DIFUSI INOVASI BERAS ORGANIK

**(Studi Deskriptif Kualitatif Proses Difusi Inovasi Beras Organik di Desa Gempol,
Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)**

OLEH

SEKAR PANDAN WIRATNA

L100140023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 11 Februari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- 1. Sidiq Setyawan, S.IKom,M.IKom**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Agus Triyono, S.Sos,M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Drs. Budi Santoso, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Nurgivatna, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Februari 2019

Penulis



SEKAR PANDAN WIRATNA

L100140023

DIFUSI INOVASI BERAS ORGANIK
**(Studi Deskriptif Kualitatif Proses Difusi Inovasi Beras Organik di Desa Gempol,
Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)**

Abstrak

Inovasi teknologi dalam bidang pertanian yang telah dilakukan oleh sebagian petani adalah sistem pertanian organik. Salah satu desa yang telah menerapkan sistem tersebut adalah petani Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Petani Desa Gempol telah mengembangkan pertanian organik sejak tahun 2012 dan pada tahun 2016 telah mendapatkan sertifikat SNI sebagai produsen beras organik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses difusi inovasi beras organik di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa secara non-statistik. Data yang dapat dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal, dokumentasi, dan foto yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data menyajikan data dalam bentuk kalimat, bagan dan (3) Penarikan Kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah bahwa difusi inovasi sistem pertanian organik di Desa Gempol ditempuh melalui 4 tahapan yang memiliki karakteristik dari setiap tahapan. Tahapan tersebut adalah *Knowledge* (Tahap Pengetahuan), *Persuasion* (Tahap Ajakan), *Decision* (Tahap Pemutusan), *Implementation Stage* (Tahap Pengaplikasian), *Confirmation Stage* (Tahap Konfirmasi). Kesimpulan dari penelitian ini adalah difusi inovasi yang dilakukan petani padi organik kepada petani konvensional sangat efektif sehingga merubah pola konvensional ke pola sistem padi organik ada adanya dampak positif di bidang ekonomi sehingga menggerakkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: difusi inovasi, beras organik, desa gempol

Abstract

One of the Technology innovation in agriculture that have been done by farmer is organic farming system. One of the villages that has implemented it is Gempol village, Karanganom sub-district, Klaten Regency. Farmers in Gempol village have been developing organic agriculture since 2012 and have obtained SNI certificates as organic rice producers on 2016. The purpose of this study is to find out the diffusion of innovation process of organic rice in Gempol Village, Karanganom Sub-district, Klaten Regency. The research method used in this research is qualitative research method. This research is called qualitative research because it emphasizes on observing in the field and the data is analyzed non-statistically. The collected data is divided into two, namely primary data and secondary data. Researcher collected primary data by in-depth interviews, while secondary data is obtained through journals, documentation, and photo that related and relevant to the object of the research. Data analysis uses Miles and Huberman Model through three stages, namely (1) data reduction, (2) data presentation in sentences and bagan form, and (3) Conclusion withdrawals. The result of this study are that the diffusion of innovation in the organic farming system in Gempol village is pursued through 5 stages which have characteristics from each stage. These stages are knowledge stage, persuasion stage, decision stage, implementation stage, and the last confirmation stage. The conclusion of this study is the diffusion of information carried

out by organic rice farmers to conventional farmers is very effective, with the result that changing the conventional pattern to the pattern of organic rice system has a positive impact on economic field which drives developing people's economy.

Keywords: diffusion of innovation, organic rice, gempol village

1. PENDAHULUAN

Inovasi teknologi pertanian yang dilakukan sebagai bentuk upaya meningkatkan mutu hasil pertanian mulai banyak berkembang di berbagai daerah dalam bentuk pertanian organik. Inovasi teknologi pertanian dengan bentuk pertanian organik ini dilakukan sebagai bentukantisipasi penurunan kualitas lahan sawah yang diakibatkan oleh pestisida atau bahan-bahan kimia yang berdampak pada kerusakan fisik serta penurunan keragaman hayati, sehingga memunculkan kekhawatiran bagi masyarakat akan keberlanjutan produksi pertanian. Inovasi pertanian juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu hasil produksi pertanian yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia.

Prioritas utama dan penopang utama perekonomian masyarakat Indonesia dan masyarakat di Kabupaten Klaten pada khususnya adalah sektor pertanian. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani antara lain mempertahankan swasembada pangan serta menghasilkan produk yang memiliki daya saing di pasar lokal maupun regional. Untuk mencapai hal tersebut tidak lepas dari adanya inovasi teknologi serta dukungan dari sektor lainnya (Amin, Dwi, & Soeharsono, 2015).

Inovasi teknologi dalam bidang pertanian dilakukan oleh petani adalah sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik menjadi perhatian penting bagi para masyarakat selaku produsen maupun konsumen dari hasil pertanian. Pertanian organik mempunyai potensi yang cukup besar, terutama pada padi organik, hal ini yang menyebabkan banyak petani merubah sistem pertanian konvensional menuju pada pertanian organik. Petani di Kabupaten Klaten merupakan salah satu diantara berbagai masyarakat petani yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam teknologi pertanian organik. Perkembangan teknologi pertanian organik ini terlihat jelas dari tumbuh kembangnya berbagai kelompok tani seperti Kelompok Tani Organik Manunggal Lestari di Klaten (Kristanti, Andalas, & Respati, 2014).

Produksi pertanian mengalami peningkatan yang cukup pesat disebabkan karena adanya peran strategis teknologi pertanian (Utami, Lestari, & Lestari, 2016). Perkembangan pembangunan masyarakat dalam inovasi di bidang pertanian tidak dapat dilepaskan dari teori difusi inovasi. Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat bermula dari adanya inovasi dan inti dari pengembangan masyarakat adalah perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan peningkatan struktur dan fungsi sistem sosial menuju pada arah yang lebih maju.

Masyarakat mengalami perubahan di bidang sosial melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap penemuan atau inovasi, (2) tahap difusi atau gagasan baru dan (3) tahap konsekuensi atas perubahan. Tahap penemuan merupakan proses munculnya pemikiran baru terhadap sesuatu yang akan dikembangkan, kemudian dari penemuan tersebut akan memunculkan gagasan baru (difusi) yang dikomunikasikan kepada masyarakat yang akhirnya menimbulkan konsekuensi atau dampak dari perubahan yang terjadi pada masyarakat. Adanya difusi inovasi dalam bidang pertanian memberikan pengaruh yang sangat baik bagi industri pertanian (Guntoro, Rakhman, & Suranindyah, 2016).

Pertanian organik mempunyai tujuan dalam menyediakan produk pertanian yang aman untuk kesehatan masyarakat serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Hidup sehat menjadi gaya hidup yang sudah berkembang luas secara internasional, sehingga memunculkan budaya untuk melakukan konsumsi makanan yang aman dikonsumsi (*food safety attributes*), mempunyai kandungan nutrisitinggi (*nutritional attributes*) dan ramah terhadap lingkungan (*eco-labelling attributes*). Tingginya minat masyarakat pada produk pertanian organik menjadikan pemasaran terhadap hasil produksi pertanian semakin mengalami peningkatan (Budiya, 2014).

Perbedaan utama antara pertanian organik dan biasa (non organik) adalah pada penggunaan pupuk organik. Pupuk yang mengandung bahan organik adalah pupuk yang diproduksi dari berbagai bahan dasar dari alam dengan beranekaragam kandungan unsur hara alamiah. Pengelolaan kesuburan tanah dapat dilakukan dengan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dalam pertanian konvensional. Pertanian organik memberikan banyak manfaat bagi pembangunan pertanian dan penjagaan lingkungan hidup di masa depan (Tisnawati, Karmini, Widanta, Wita, & Sutrisna, 2016).

Pertanian organik merupakan bagian dari difusi inovasi dalam bidang pertanian. Pada awalnya inovasi teknologi pertanian tidak banyak berkembang di Indonesia. Indonesia mempunyai lingkungan yang sangat mendukung dalam pertanian, karena tanah yang subur dengan cuaca serta kondisi alam yang sesuai dengan industri pertanian. Penggunaan pupuk dan pestisida dengan bahan kimia menjadikan tanah dan lingkungan menjadi rusak serta tidak produktif untuk pertanian. Permasalahan pupuk dan pestisida kimia yang merusak lingkungan ini menyebabkan perubahan perilaku petani untuk melakukan pertanian secara organik (Farkhi, 2013).

Desa Gempol merupakan salah satu desa di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten yang terkenal dengan beras organiknya dan telah mengembangkan pertanian organik sejak

tahun 2012. Hal ini merupakan sebuah inovasi dalam bidang pertanian, karena sudah hampir masyarakat di Desa Gempol melakukan produksi padi yang bersifat konvensional (non organik). Setiap tahun, lahan pertanian organik diperluas dan ditargetkan mencapai 40 hektar pada tahun 2018. Tahun pertama lahan yang digunakan untuk padi organik mencapai 25 hektar dan 6 hektar dari pemihakan LAZISNU (Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah). Perluasan lahan pertanian organik setiap tahun terbilang kecil karena butuh proses panjang untuk mengubah lahan. Tahap awal yakni memutuskan penggunaan bahan kimia untuk pertanian, jika dalam dua tahun tidak menggunakan pestisida, desa bisa mendaftarkan lahan tersebut menjadi pertanian organik. Pada tahun 2016, desa Gempol telah mendapatkan sertifikat SNI sebagai produsen beras organik.

Keberhasilan desa Gempol untuk beras organik ini tidak terlepas dari kesadaran petani terhadap usaha beras organik sangat berinovasi untuk mengolah dan meneliti bibit organik karena sejarah awal beras organik muncul niat dari para petani itu sendiri yang berlokasi di desa Gempol kecamatan Karanganyar kabupaten Klaten. Masyarakat membuat keputusan yang kompeten serta otentik dalam berpartisipasi pembangunan dan hal ini ternyata mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dengan mengalokasikan dana desa 60% pada sektor pertanian. Tidak cukup sampai di situ, pemerintah juga mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pertanian. Masyarakat bekerjasama dengan menerima dan memberikan informasi dalam kesepakatan bersama dengan membentuk berbagai kelompok tani, diantaranya adalah Kelompok Tani Dewi Ratih 1, Kelompok Tani Dewi Ratih 2, Kelompok Tani Sri Mulih dan Kelompok Wanita Tani Dewi Murni yang kesemuanya tergabung dalam Gapoktan Dewi Sri Makmur. Tujuannya agar dapat membangun radar komunikasi dari masyarakat pedesaan dapat mempunyai keahlian dan peluang untuk berpartisipasi. Dengan adanya inovasi dapat kita lihat pada aspek kemampuan masyarakatnya sendiri agar memiliki keputusan dan keinginan untuk mandiri (Su Mustaffa & Asyiek, 2015).

Penelitian terdahulu terkait dengan difusi inovasi produktivitas beras organik adalah penelitian Selly Oktarina dan Thirtawati (2015) dari Universitas Sriwijaya yang berjudul Strategi Komunikasi Petani dalam Difusi Inovasi Padi Organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman usaha tani padi untuk memudahkan adopsi padi organik, menjalin kerjasama dengan pemerintah melalui program percontohan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai kemajuan-kemajuan dalam berusaha tani, meningkatkan jumlah produktifitas untuk memenuhi permintaan pasar terhadap padi organik yang cukup tinggi dan ikut serta dalam mensukseskan program pemerintah yaitu salah satunya menjadikan sumsel sebagai lumbung

pangan nasional yang artinya sebagai subjek utama penghasil beras untuk terus meningkatkan produktifitasnya secara kontinue (Oktarina & Thirtawati, 2016).

Inovasi beras organik di Desa Gempol seluruh perjalanan dari awal sampai akhir murni dari swadaya dan pemikiran petani serta tumbuhnya dari petani sendiri. Karanganyar, Magelang dan Boyolali juga sudah melakukan pertanian organik serta tersertifikasi, namun permasalahan pembiayaan dibantu oleh pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah langsung merencanakan dan membuat lahan organik beberapa hektar dengan anggaran daerah dan proses inovasi dari awal sampai dengan akhir berada dalam kontrol pemerintah, sehingga program inovasi bersifat instan dan ada kemungkinan apabila ada perubahan kepemimpinan, kebijakan program pertanian akan ikut mengalami perubahan. Hal ini berbeda dengan inovasi pertanian organik di Desa Gempol yang berasal dari inisiatif petani, sehingga tidak terpengaruh dengan perubahan kepemimpinan pemerintah daerah. Inovasi pertanian yang dilakukan secara instan umumnya tidak akan bertahan lama seiring dengan mulai berkurangnya pendanaan dari pemerintah, namun apabila itu dilakukan melalui swadaya masyarakat, maka keuntungan kembali kepada masyarakat sehingga perekonomian masyarakat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut peneliti akan melihat bagaimana proses keputusan adopsi inovasi beras organik. Proses pengambilan keputusan adopsi inovasi dimulai dengan proses pembentukan mental dimana masyarakat mendapatkan pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan adopsi inovasi. Pemilihan penelitian ini dikarenakan di desa Gempol Kecamatan Karanganyar kabupaten Klaten memiliki inovasi yang menarik. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana proses difusi inovasi beras organik di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten?”. Melihat dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui proses difusi inovasi beras organik di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten”.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa secara non-statistik. (Moleong, 2013), menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari perilaku orang yang

diamati. Jenis penelitian seperti deskriptif hanya memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2013).

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap memberikan dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan observasi non partisipatif, yaitu peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan adopsi inovasi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gempol, jangka waktu penelitian dari bulan September sampai Desember 2018. Data sekunder diperoleh melalui jurnal, dokumentasi dan foto yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Dalam tahap selanjutnya peneliti akan menentukan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Margono, 2004). Peneliti akan mengambil kriteria dengan informan 1 sebagai koordinator internal kontrol sistem, koordinator organik dan pelopor pertama kali yang menggunakan lahan organik akan kesadarannya dalam hal kesehatan, informan 2 selaku Kepala Desa di desa Gempol yang juga pembina secara kelembagaan kelompok tani organik sekaligus petani organik karena melihat sistem pertanian organik untuk kedepannya bisa lebih berkembang, informan 3 dan 4 selaku perangkat desa yang ikut mengadopsi beras organik juga karena melihat sistem pertanian organik jumlah pendapatan semakin meningkat.

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahap yaitu (1) Reduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan hal yang penting, (2) Penyajian data menyajikan data dalam bentuk kalimat, bagan dan lainnya, kegiatan tersebut dimaksud untuk memahami dan melanjutkan kerja selanjutnya, dan (3) Penarikan Kesimpulan adalah penelitian akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah (Pujileksono & Sugeng, 2015).

Data penelitian akan lebih akurat jika peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model triangulasi sumber. Dalam Peneliti melakukan wawancara untuk mendapat data yang valid dari narasumber, lalu membandingkan data pada narasumber yang lain untuk memperkaya data yang valid (Pujileksono, 2015). Dari data yang didapat peneliti mengambil atau menyimpulkan hasil dari wawancara yang dianggap memenuhi kriteria penelitian. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk mengumpulkan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Desa Gempol Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten, dulu kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani konvensional hingga kemudian ada seorang petani yang sadar bahwa kedepannya jika terus-menerus menanam dengan cara konvensional akan memperburuk keadaan tanah. Seperti yang dikatakan informan 1:

“Pertanian konvensional menyebabkan kerusakan tanah, karena kondisi tanah merupakan masalah utama dalam pertanian”.

Masalah utama yang ditimbulkan di desa Gempol dari model pertanian konvensional adalah pada kerusakan kondisi tanah, selain permasalahan pada kondisi tanah, beras organik jelas mempunyai kaitan erat dengan kesehatan petani maupun masyarakat selaku konsumen dari beras organik. Beras yang ditanam dengan metode konvensional sangat mengandalkan bahan kimia untuk pengembangannya, sehingga hasilnya sedikit atau banyak akan mengandung bahan-bahan kimia yang memberikan dampak buruk bagi petani maupun masyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian (Kuntariningsih & Mariyno, 2014) bahwa penggunaan teknologi pertanian konvensional masih menyisakan kesedihan kepada perubahan sosial, ekonomi dan ekologi.

Petani masyarakat desa Gempol pada saat bertanam konvensional berproduksi berkecukupan, karena selama kurang lebih 3 tahun mulai menjajakan pasar dengan menjual beras organik dengan panen 1 lahan dan terus-menerus semakin bertambah. Seperti yang diungkapkan informan 2:

“selama perjalanan itu tidak hanya setahun dua tahun, lalu hasil panen beras organik dijual sebanyak 10% dan peminatnya semakin meningkat”

Sosial ekonomi pada petani masyarakat desa Gempol akhirnya menginginkan petani organik karena pada dasarnya penghasilannya akan lebih besar dibanding konvensional. Peneliti yang sebelumnya dilakukan oleh David Ardiyanto (2016) menunjukkan bahwa sosial ekonomi yang berkaitan dengan keadaan masyarakat yang ditinjau dari sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Sehingga sosial ekonomi yang rendah dalam masyarakat membuat perubahan sosial semakin besar harapannya. Pada penelitian ini faktor kesadaran masyarakat akan kondisi tanah yang memakai pupuk dan obat-obatan kimia yang membuat masyarakat akhirnya berinovasi untuk kesejahteraan masyarakat dan memperbaiki perekonomian petani.

Inovasi pada pertanian penting dilakukan di desa Gempol, karena seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi banyak bermunculan bahan-bahan kimia yang dapat

merusak kandungan tanah. Bahan-bahan kimia yang digunakan dalam pertanian sangat berpotensi merusak lingkungan dan alam sekitar, sehingga penting untuk melakukan pertanian yang berbasis pada organik. Seperti yang diungkapkan informan 1 bahwa:

“Inovasi pada pertanian organik dilakukan untuk mengembalikan kondisi tanah kembali pada kondisi yang baik, selain itu hasil pertanian organik juga dapat menjadi beras konsumsi sehari-hari bagi masyarakat petani”.

Inovasi beras organik di desa Gempol khususnya pada bidang pertanian dilakukan untuk mengembalikan kondisi tanah yang rusak akibat pertanian yang dilakukan secara konvensional. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Triyono & Rahmawati, 2018) menyebutkan bahwa beras yang ditanam dengan metode konvensional sangat mengandalkan bahan kimia untuk pengembangannya, sehingga hasilnya sedikit atau banyak akan mengandung bahan-bahan kimia yang memberikan dampak buruk bagi petani maupun masyarakat. Dan masyarakat di desa Gempol khususnya petani saat itu sebagian menerima dan menerapkan sebuah inovasi baru yang berupa beras organik. Untuk menerapkan sebuah inovasi beras organik ini tidak mudah diterima oleh petani karena sumber daya manusia yang bermacam-macam. Hal ini yang menjadi kendala untuk menerapkan inovasi beras organik ini yaitu pemasaran, modal, dan penunjang organik seperti pupuk organik dari ternak untuk bahan kompos.

Sistem sosial masyarakat desa Gempol yang mampu merubah perilaku masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan. Masyarakat di desa Gempol mempunyai kesadaran yang tinggi dalam kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran akan bahaya pertanian berbahan kimia bagi keberlanjutan kehidupan, desakan permintaan pasar internasional yang semakin menginginkan produk pertanian yang bebas dari residu bahan kimia sintetik dan kesadaran akan pentingnya makanan sehat bagi tubuh menjadi alasan atau faktor-faktor yang mendorong berkembangnya pertanian organik (Ulfah & Sumardjo, 2017). Berdasarkan hal itulah, maka timbul proses pemikiran-pemikiran untuk menanam padi dengan sistem organik dalam waktu yang cukup lama, sebagaimana disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut:

“Tahap perubahan sistem sosial dalam menerima pertanian organik terjadi selama setahun atau dua tahun, walaupun pada awal mulanya hasil panen tidak cukup laku di pasar, kemudian seiring berjalannya waktu antara 3-4 tahun kesadaran dalam sistem sosial mengalami perubahan dan minat masyarakat untuk hidup sehat dengan mengkonsumsi beras organik semakin tinggi”.

Inovasi beras organik dengan upaya melakukan perubahan sistem sosial membutuhkan jangka waktu yang cukup lama. Lamanya waktu yang dibutuhkan bagi para petani di desa Gempol untuk berpindah ke beras organik ini disebabkan karena model

pertanian beras organik merupakan model pertanian yang baru dan masyarakat belum merasa yakin dengan model pertanian tersebut, sehingga perlu merubah mindset yang ada pada petani melalui berbagai keunggulan dari beras organik.

Proses keputusan pada masyarakat untuk difusi inovasi membutuhkan jangka waktu, pertama waktu untuk memutuskan suatu inovasi yang baru hingga seseorang akan menerima atau menolak, yang kedua cepat lambatnya difusi inovasi yang baru, dan yang ketiga tingkat difusi inovasi dalam suatu sistem (Rizal, 2012). Dalam penelitian difusi inovasi beras organik diresmikan pada tahun 2016 sudah sertifikasi di desa Gempol Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten langsung mengadopsi inovasi beras organik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi awal masyarakat di desa Gempol, Karanganyar, Klaten mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dengan sistem pertanian konvensional yang menimbulkan kerusakan tanah, hama serta penyakit yang diakibatkan oleh bahan-bahan kimia. Seiring berjalannya waktu, muncul gagasan atau ide baru dalam mengelola lahan pertanian dengan sistem organik yang mencoba untuk mengembalikan kondisi tanah menjadi lebih baik dan hasil pertanian yang berupa beras organik yang sehat dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan perubahan sistem sosial untuk menerima beras organik terjadi dalam kurun waktu 1-2 tahun, dan seiring berjalannya waktu kesadaran dalam sistem sosial mengalami perubahan, sehingga minat masyarakat untuk hidup sehat dengan mengkonsumsi beras organik semakin besar.

Perubahan sistem pertanian dari pertanian yang bersifat konvensional (non organik) menuju pada pertanian organik itu dilakukan melalui proses yang disebut dengan difusi inovasi, hal ini sebagaimana yang terjadi di desa Gempol bahwa proses keputusan inovasi dilakukan dalam lima tahap sampai pada petani memutuskan untuk berinovasi, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

3.1.1 *Knowledge (Tahap Pengetahuan)*

Tahap pengetahuan (*knowledge*) merupakan tahapan dalam proses keputusan inovasi yang dimulai dengan pemberian informasi pengetahuan yang berusaha untuk memberikan keterangan kepada masyarakat tentang pentingnya beras organik dan pertanian organik bagi masyarakat (A. M. H. M. Putri, 2017). Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Informan 1 bahwa melalui implementasi dalam pertemuan dengan kelompok tani sebagai berikut:

“Masyarakat mengetahui bahwa pertanian konvensional banyak menimbulkan hama, hal ini menjadi pengetahuan bagi para petani, sehingga koordinator petani organik berusaha untuk memberikan pelatihan melalui pemberian fasilitas bagi para petani serta menyampaikan

informasi tentang harga beras organik yang lebih menguntungkan dari beras premium dan menjadikan produksi petani menjadi beras yang hebat”.

Pemberian informasi dalam upaya inovasi pertanian beras organik dilakukan dengan melalui pertemuan kelompok tani disertai dengan penyelesaian berbagai kasus yang ada di desa Gempol. Hal ini sebagaimana hasil penelitian sebelumnya (Wangke & Suzana, Benu Olfire, 2016) yang menunjukkan bahwa peranan metode pendekatan dalam menyampaikan suatu inovasi agar petani bersedia mengadopsi teknologi menjadi sangat penting untuk mensosialisasikan sistem pertanian organik, sehingga dalam konteks pemikiran inilah maka proses adopsi dan difusi teknologi, menjadi sangat penting untuk mendapatkan perhatian secara mendalam.

Dengan adanya informasi tersebut semakin meningkatkan pemahaman bagi para petani tentang pertanian organik, hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 3:

“Para petani merasakan bahwa sebelum melakukan pertanian organik banyak timbul hama dan penyakit, dengan adanya pelatihan pembuatan pupuk kompos, pupuk padat maupun pupuk cair dan lain sebagainya, cara mengaplikasikannya menjadikan para petani mengetahui manfaatnya”.

Pemberian informasi harus dilakukan secara personal kepada masing-masing petani, hal ini disebabkan dalam penelitian (Adawiyah, 2017) menyebutkan bahwa komunikasi personal antar petani dapat berlangsung di luar dan juga di dalam kelompok tani. Di desa Gempol, Komunikasi dalam kelompok kecil menjadi komponen penting dalam menyampaikan materi informasi baik berupa teknologi maupun informasi lain. Di dalam kelompok, selain berlangsung komunikasi juga sekaligus menjadi tempat diskusi dan belajar antar sesama petani, di samping sebagai unit keputusan untuk kesatuan tindakan dalam mengadopsi teknologi. Sosialisasi yang dilakukan tentang pertanian organik ternyata cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 4:

“Awalnya merasa ragu dengan pertanian organik, karena proses perawatan lebih rumit. Namun, dengan adanya manfaat yang diperoleh maka saya semakin yakin untuk mengaplikasikan pertanian organik”.

Pemberian pengetahuan kepada masyarakat tentang pertanian organik pada prinsipnya melakukan sosialisasi terkait dengan informasi pertanian organik. Sebuah inovasi membutuhkan suatu saluran komunikasi yang digunakan untuk menyalurkan ide baru atau gagasan, komunikasi yaitu inti dari teori difusi inovasi (Rogers, 1983). Dalam tahap pengetahuan saluran komunikasi yang digunakan untuk mensosialisasikan Difusi Inovasi Beras Organik kepada masyarakat petani desa Gempol adalah komunikasi antar pribadi. Saluran komunikasi antar pribadi merupakan saluran yang digunakan untuk

mengubah suatu perilaku masyarakat untuk melakukan pendekatan pribadi yang bertujuan agar mau mengadopsi sebuah inovasi (Puspitasari, 2017). Komunikasi antar pribadi yang digunakan seperti sosialisasi, seminar, workshop, dan expo pameran produk organik seperti yang dikatakan informan 2:

“Medianya kita sosialisasi, ceramah, seminar, workshop dan expo pameran produk organik”

Dalam tahap pengetahuan ini dengan melalui komunikasi antar pribadi yang dilakukan merubah pola pikir petani, pembekalan organik untuk mempersiapkan perencanaan, penyediaan bahan penunjang, penyusunan dokumen, pengendalian hama dan penyakit, perawatan, pengamatan dan penanganan produksi untuk memudahkan innovator untuk memberikan informasi mengenai beras organik di desa Gempol, jadi semua yang tergabung baik yang ingin ikut kita wadahi dalam suatu kelompok tani terhadap perkembangan pertanian organik dengan berjangka waktu satu musim panen.

3.1.2 *Persuasion (Tahap Ajakan)*

Tahap ajakan (*Persuasion*) merupakan tahapan dalam proses inovasi pertanian berupa tindakan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun koordinator petani dalam upaya merubah perilaku pertanian konvensional menuju pertanian organik yang lebih sehat (A. M. H. M Putri, 2017). Upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Gempol yaitu informan 2 dalam merubah sistem pertanian konvensional menuju pada pertanian organik dilakukan sebagai berikut:

“Upaya persuasi dalam merubah sistem pertanian konvensional menuju pertanian organik dilakukan melalui kebijakan pemerintah desa yang dikemas dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa di bidang pertanian”.

Upaya persuasi dilakukan juga dilakukan dalam berbagai tahapan agar masyarakat semakin mengenal dan memahami inovasi pertanian organik, informan 1 menyampaikan sebagai berikut:

“Ajakan pada petani untuk merubah pertanian menuju organik dilakukan melalui sosialisasi pada kelompok tani serta kerjasama dengan pemerintah desa. Masalah pembiayaan dibantu oleh pihak ketiga, sehingga petani yang tidak memiliki biaya akan mendapatkan hutang”.

Tahapan dalam proses persuasi ini dimulai dari sosialisasi pada kelompok tani desa Gempol yang kemudian diikuti dengan langkah pelatihan yang dilakukan di lapangan dan diikuti dengan kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah desa dari pihak ketiga yaitu Lazismu untuk pendampingan pendanaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Warnaen, A, 2016) bahwa sosialisasi dilakukan pada petani dengan mengenalkan pada berbagai program dalam inovasi pertanian. Perubahan sistem pertanian menuju sistem organik membutuhkan

saluran komunikasi antar pribadi. Saluran komunikasi antar pribadi yang dilakukan petani di Desa Gempol melalui sosialisasi, ceramah, workshop, pameran produk organik kepada sesama petani sehingga menambah edukasi para petani ketika mengalami permasalahan dalam pertanian di sawah. Tahapan-tahapan proses persuasi ini memberikan keuntungan besar bagi para petani yang menginginkan bergabung dalam kelompok tani untuk berubah menuju pada pertanian organik, informan 4 lebih lanjut menjelaskan:

“Ajakan yang dilakukan oleh para koordinator ini memberikan keuntungan bagi para petani berupa pendampingan dalam mengolah tanah sampai pada panen. Pendampingan yang diberikan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi para petani dari pengolahan tanah, pembasmian hama penyakit sampai dengan pemasaran hasil produksi beras organik”.

Proses persuasi yang dilakukan dalam rangka melakukan inovasi di bidang pertanian dilakukan melalui pendampingan dalam pengelolaan tanah, hal ini menunjukkan proses persuasi dilakukan dengan melakukan edukasi kepada para petani tentang pertanian organik di desa Gempol. Penelitian (Triyono & Rahmawati, 2018) menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan secara langsung dengan menyelesaikan permasalahan yang ada di sawah terkait dengan penanganan hama maupun pengelolaan tanah yang sehat. Pendampingan secara rutin dilakukan pada saat di lapang dimana akan memunculkan ide-ide sehingga petani mudah adaptasi dan memahami inovasi pertanian organik.

Tahap ajakan yang dilakukan oleh koordinator petani organik untuk merubah pola berpikir petani konvensional merubah menuju pada pertanian organik (Mathew and Chan 2017).

3.1.3 *Relative advantage* (kesesuaian)

Keuntungan relatif adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka semakin cepat inovasi tersebut diadopsi (Ntemana & Olatokun, 2012). Seperti yang dijelaskan oleh informan 4 sebagai berikut :

“keuntungannya dilihat dari proses pendampingan dari olah tanah sampai pasca panen di dampingi dan diberikan edukasi”

Keuntungan yang didapat dari difusi inovasi beras organik seperti yang diungkapkan informan 2:

“Secara pribadi, kita bisa memperoleh produk yang sehat, kita bisa memanfaatkan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat dimanfaatkan untuk menunjang pertanian organik, contoh limbah pupuk, limbah kotoran sapi potensi yang selama ini belum pernah di proses dengan menggunakan proses pembuatan pupuk dengan kompos”

Hasil anggota yang mengikuti program organik ini cukup memuaskan dari segi ekonomi sampai penanganan pertanian organik seperti yang dijelaskan informan 3:

“Dari segi ekonomi hasil pertanian mengalami peningkatan dan dari sisi kesehatan beras organik merupakan beras yang sehat”.

Petani organik desa Gempol mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang disarankan dinas pertanian agar dilegalitaskan kelompok organik, seperti yang diungkapkan informan 1:

“Alhamdulillah 2016 disetujui oleh dinas provinsi menjadi beras organik yang bersertifikat dan Standar Nasional Indonesia”

Keuntungan relatif memiliki hubungan yang positif terhadap adopsi inovasi sebuah teknologi. Keuntungan relatif menjadi salah satu pendorong kuat terjadinya sebuah adopsi (Asare, dkk, 2015). Di desa Gempol tentunya membawa keuntungan dalam melakukan inovasi di bidang pertanian melalui pendampingan dalam pengelolaan tanah, hal ini dengan melakukan edukasi kepada para petani tentang pertanian organik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sawah terkait dengan penanganan hama maupun pengelolaan tanah yang sehat. Proses persuasi yang dilakukan ternyata memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi masyarakat. Pengaruh yang positif terhadap kesehatan tanah dan kesehatan masyarakat desa Gempol karena beras organik selain di jual juga di konsumsi sendiri. Dan dari segi ekonomi cukup meningkat dibanding dengan menggunakan beras (non organik). Akhirnya tahun 2016, petani desa Gempol mendapatkan sertifikasi dari dinas provinsi, tetapi kita diadakan pelatihan kelembagaan, membuat Standar Operasional Prosedur (SOP), membuat dokumen mutu aplikasi lahan, dan membuat dokumen.

3.1.4 *Compatibility* (Kesesuaian)

Kesesuaian adalah tingkat keserasian dari suatu inovasi, apakah dianggap konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan yang ada. Jika inovasi berlawanan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter maka inovasi baru tersebut tidak dapat diadopsi dengan mudah oleh adopter (Sanaji, 2015). Anggapan bahwa suatu inovasi harus sesuai dengan kebutuhan sangatlah benar. Inovasi diadakan karena keinginan seseorang untuk menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 sebagai berikut :

“kebutuhan dan tingkat kesadaran konsumen atau pelanggan untuk adanya beras sehat belum semuanya sadar untuk mengkonsumsi beras sehat, tetapi paling tidak petani di desa Gempol bisa memulai diri sendiri untuk mengkonsumsi beras sehat”

“kalau bicara dibutuhkan pastinya karena adanya perubahan pola pikir petani harus terdorong untuk melakukan hal yang lebih baik”

Pada penelitian sebelumnya Isnawati (2017) di desa Lompio yang masyarakatnya mayoritas sudah modern memiliki pola pikir untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk untuk memperbaiki kesejahteraan, sehingga inovasi yang diberikan pada program Keluarga Berencana (KB) memang sudah sesuai dengan pemikiran masyarakat. Adanya inovasi baru di desa Gempol mengenai pertanian organik ini dimulai dari sosialisasi pada kelompok tani yang sudah merubah pola pikir untuk mengubah tekstur tanah yang rusak akibat pupuk dan obat-obatan kimia yang dipakai dan kesehatan pribadi petani, kemudian diikuti dengan langkah pelatihan yang dilakukan di lapangan dan ikuti kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah desa yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang kita anggarkan lewat dana PNPM untuk memperdayakan pelatihan pembuatan pupuk organik.

3.1.5 *Complexity* (Kerumitan)

Inovasi yang diberikan untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi tersebut. Artinya, dengan inovasi yang baik harus tersedia, dapat diandalkan, waktu respon baik, dirasakan mudah digunakan, dan mudah beradaptasi (Tanye, 2016).

Untuk melakukan sebuah inovasi dari padi non organik ke padi organik menemukan adanya hambatan sosialisasi dan manajemen waktu. Dengan adanya suatu inovasi yang diberikan sudah banyak petani di desa Gempol menyadari akan hal dampak positifnya secara pribadi maupun secara umum. Petani itu hanya satu difasilitasi, didampingi dan dijamin. Seperti yang dijelaskan informan 3:

“Dulu yang terpengaruh baru satu dua petani termasuk ketua kelompok tani akhirnya gepok tular dan terbentuk kelompok organik”

Pada penelitian di desa Gempol terdapat kerumitan sosialisasi dan manajemen waktu karena petani notabenenya yang bermacam-macam untuk memberikan suatu inovasi, sosialisasi ataupun diberikan suatu masukan tidak mudah untuk mempengaruhi pola pikir petani untuk berpindah dari non organik ke pertanian organik. Terdapat juga manajemen waktu karena semua terjadi instan secara alami tidak ada alternatif lain dengan mengikuti kelompok organik dan kegiatan harus tepat pada saatnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adelya Maghda Herera Maharani Putri (2017) dengan judul “Difusi Inovasi Program SOS Children;s Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang” kerumitan yang dirasakan tidak ada karena cukup mudah dilakukan oleh masyarakatnya untuk melakukan berbagai kegiatan dan tugas yang sering dilakukan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.6 *Trialability* (Kemampuan diujicobakan)

Pertanian di desa Gempol memudahkan lahan konvensional yang bergabung di pertanian organik melalui tahap lahan konversi selama 2 tahun dengan menghentikan seluruh penggunaan pupuk kimia, lalu didaftarkan untuk dilegalisasi secara pengakuan formal menjadi lahan organik. Kemampuan diujicobakan semakin mudah inovasi baru tersebut dilakukan, maka relatif semakin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani (Harjono, 2000). Kemampuan diujicobakan pada beras konvensional ke beras organik tidak adanya penyusutan waktu dan perpanjangan waktu karena sama prosesnya 4 bulan tetapi untuk konversi minimal 2 tahun. Seperti yang dikatakan informan 2 dan 3:

“tahapannya dari lahan konvensional yang masih menggunakan pupuk kimia lalu masuk lahan konversi sudah menghentikan penggunaan pupuk kimia sedikitnya 2 tahun untuk dilegalisasi pengakuan jadi lahan organik”.

“Pertanian organik dilakukan karena terpengaruh oleh beberapa petani organik yang sudah mencobanya, sehingga dengan bukti-bukti nyata atas keuntungan dari pertanian organik menjadikan para petani untuk ikut dan bergabung dalam kelompok pertanian organik”.

Untuk bergabung dalam kelompok petani beras organik harus konsisten, seperti yang dijelaskan informan 1:

“harus ada surat pernyataan, kita juga punya konsep dari awal sampai akhir juga harus kuat”

Tahapan untuk bergabung dalam kelompok petani beras organik di desa Gempol memang harus konsisten tidak boleh ragu-ragu. Karena petani yang sudah bergabung ke petani organik sudah menyatakan surat pernyataan jika melanggar atau kembali lagi ke konvensional maka akan mendapatkan sanksi, pertama peringatan, kedua produk dibeli oleh kelompok petani desa Gempol, dan ketiga dijatuhkan di konversi kembali ke pemberhentian penggunaan kimia. Sebagaimana dilakukan oleh para petani di desa Ciputri dalam penelitian (Ulfah & Sumardjo, 2017) yang menunjukkan bahwa menurut petani organik, untuk mencoba menerapkan bertani sayuran secara organik tidak harus pada lahan yang luas bahkan dengan memanfaatkan pekarangan rumah juga dimungkinkan untuk ditanam.

3.1.7 *Observability* (Kemampuan diamati)

Pola pikir petani sering kali sulit diajak untuk tahu tentang cara mengadopsi inovasi baru, walaupun inovasi baru tersebut telah memberikan keuntungan yang lebih. Jadi bagaimana cara memberikan pengertian itu semudah mungkin agar petani dapat mengerti sehingga ia mampu dan mau melakukan adopsi inovasi (Harjono, 2000). Seperti yang diungkapkan informan 2:

“ya tentu saja, pengamatan yang dilakukan yaitu uji laboratorium”

Sebelum memutuskan untuk mengadopsi inovasi beras organik di desa Gempol harus melakukan pengamatan uji laboratorium tentang kondisi tanah, keasaman tanah. Lalu hasil uji untuk pengembalian unsur hara tanah menjadi normal, mengurangi keasaman karena tanahnya asam identik dengan sulit tanaman apapun tumbuh rentan terhadap hama kekebalan sangat kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, Sukayat dan Supyandi (2014) menunjukkan bahwa Pemerintah dan beberapa pendamping swasta memiliki peran besar dalam upaya meningkatkan pengetahuan usahatani padi organik melalui berbagai program yang dibiayai baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat serta swasta. Media pembelajaran melalui lahan percobaan (demonstrasi plot) lebih masif digelar di beberapa lokasi yang menjadi sentra produksi padi dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan usahatani organik seiring dengan pemanfaatan teknologi padi organik.

3.1.8 *Decision* (Tahap Pemutusan)

Tahap pemutusan merupakan tahapan dimana para petani mulai berfikir untuk melakukan inovasi pada pertanian organik setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam mengatasi permasalahan hama dan pengolahan tanah secara organik (Triyono dan Rahmawati, 2018). Pada tahap ini para petani menimbangkan dampak negatif dan dampak positif terkait dengan pertanian beras organik, sehingga informan 1 senantiasa intens dalam memberikan sosialisasi:

“Sosialisasi dilakukan secara intensif terhadap 25 petani sampai munculnya sertifikasi organik, sehingga masyarakat mulai berfikir untuk mengadopsi pertanian organik. Adanya sertifikasi yang diberikan kepada petani organik di Desa Gempol menjadikan para petani maupun masyarakat sekitar berkunjung bahkan ada yang berasal dari Kalimantan dan Papua”.

Tahap berfikir oleh petani untuk mengadopsi pertanian organik banyak disebabkan oleh berbagai faktor terutama faktor dari dalam diri maupun luar petani. Hasil penelitian (Heryanto, Sukayat, & Supyandi, 2014) menunjukkan bahwa faktor sosial (perilaku petani) merupakan penentu keputusan petani dalam mengadopsi sistem pertanian organik karena saling terkait dengan faktor ekonomi pada prakteknya. Faktor teknologi, lingkungan, etika dan nilai saling mempengaruhi pada tahap adopsi lebih kompleks dibandingkan dengan tahap konsepsi. Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh informan 2 sebagai berikut:

“Mulai berfikirnya para petani untuk melakukan inovasi perlu diikuti dengan pengembangan dan perluasan area pertanian organik sehingga mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan manajemen dalam perawatan pertanian organik”.

Pada tahap *decision* petani mampu memberikan keputusan pada suatu pilihan untuk menggunakan inovasi yang telah dibuat atau menolak inovasi yang disosialisasikan. Dalam tahap pembuatan keputusan petani memiliki alasan dan pertimbangan yang sesuai dengan data untuk menerima maupun menolak keputusan yang akan diambil. Hal ini sebagaimana

hasil penelitian (Heryanto et al., 2014) bahwa dalam tahap pengambilan keputusan ini maka petani akan membuat keputusan yang terdiri dari menerima, menolak. Petani akan menerima apabila sudah menerima manfaat-manfaat dari inovasi tersebut. Upaya yang dilakukan secara terus-menerus akan meminimalisir informasi negatif yang muncul di kalangan masyarakat petani terkait dengan pertanian beras organik, sehingga kecenderungan masyarakat untuk bergabung dalam kelompok pertanian organik semakin meningkat.

Tahap pemutusan ini terdapat saluran komunikasi yang membuat masyarakat petani desa Gempol untuk mengambil keputusan dengan tepat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria Sabila (2018), masyarakat memutuskan untuk mengadopsi BUMDes karena membawa manfaat untuk masyarakat melalui program yang diberdayakan akan mengadopsi BUMDes. Seiring mengalirnya waktu, melalui kelompok tani dengan sosialisasi, melihat petani yang sudah menggunakan organik dan kerjasama dengan pemerintah desa dari pihak ketiga masalah pembiayaan. Jadi membuat sistem yang tidak berfikir terlalu jauh untuk petani. Seperti yang dikatakan informan 4:

“membuat sistem yang petani tidak repot dan tidak berfikir terlalu jauh, jika ada masalah didampingi, kalau tidak ada biaya ada yang dihutangi”

Jangka waktu yang digunakan tersebut merubah pola pikir dengan diberikan penjelasan mengenai pertanian organik lalu petani bisa menyerap apa yang sudah diberikan dan berminat saat itu juga petani bisa menerima dan bisa melihat yang sudah mencoba selama 1 musim baru bisa memutuskan.

3.1.9 *Implementation Stage* (Tahap Implementasi)

Tahap Implementasi merupakan tahapan dimana para petani mulai mempraktikkan pelatihan yang diberikan oleh para koordinator dalam setiap pertemuan-pertemuan dengan kelompok tani (Febriana & Setiawan, 2016). Pada tahap implementasi ini memberikan bukti nyata bagi para petani yang melakukan pertanian secara organik. Seperti yang diungkapkan informan 1 dan 4:

“Peningkatan di tingkat ekonomi dan pendapatan, kedua petani dihimbau membawa hasil produksinya untuk kebutuhan dirumah agar barang yang dimasukkan kedalam keluarganya yaitu barang yang sehat artinya peningkatan kesehatannya jelas, ketiga dampak positifnya masalah katul organik ternyata punya antioksidan terhadap segala penyakit itu luar biasa”.

“tanahnya mudah dicangkul dan dari segi ekonomi tingkat kesejahteraannya naik”

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sidiq Setyawan (2017) dengan judul “Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR” menjelaskan bahwa adopter mulai menggunakan teknologi untuk kegiatan dokumentasi dan meninggalkan kamera sebelumnya. Pada tahap penerimaan inovasi langsung mencoba untuk melakukan

inovasi yang sudah diberikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Gempol dalam pertanian beras organik memberikan bukti nyata bagi para petani dengan semakin meningkatnya produksi padi meski tanpa menggunakan pupuk kimia, tingkat ekonomi dan pendapatan masyarakat. Pada tahap implementasi ini, para petani juga membuktikan secara langsung dengan mengkonsumsi beras organik untuk kebutuhan makan di rumah, sehingga para petani merasakan secara langsung kesehatan yang diperoleh dari pertanian beras organik.

3.1.10 *Confirmation Stage* (Tahap Konfirmasi)

Tahap-tahap yang dilakukan oleh para petani difusi adopsi inovasi padi organik dengan sesama petani untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman sebagai petani yang menjalankan inovasi yang dilakukan kepada petani yang belum melakukan inovasi adalah memberikan hasil nyata yang diperoleh oleh petani yang sudah menjalani, tingkat keberhasilannya dan minimnya kerugian yang dialami dan cara mengatasi kerugian yang dialami (Triyono dan Rahmawati, 2018). Seperti yang di ungkapkan informan 2:

“Ya tentu saja, karena akumulasi dari proses penanganan produksi yang penguatan modal dari badan desa melalui pemerintah desa penguatan modal usaha ini dilaporkan secara rutin dalam bentuk rapat akhir atau rapat anggota tahunan jadi dilaporkan dengan posisi pembagian sisa hasil usaha secara proposional sudah diatur dalam anggaran”.

Keberhasilan pertanian organik ini cukup dirasakan oleh para petani organik, bahkan semakin banyak pihak-pihak lain yang mendukung dengan adanya pola pertanian organik ini. Pada penelitian sebelumnya oleh Gartika Ellisa Putri (2017) mengenai “*Difusi Inovasi Program Pajak E-Filling*” menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh penerima terhadap inovasi untuk mengadopsi program *e-filling* dinilai sudah tepat, karena program tersebut telah mempermudah untuk proses pendataan. Pada awalnya memang sulit diterima dan akhirnya mampu mencoba penggunaan *e-filling* tersebut lalu bisa lanjut sampai saat ini. Hal yang sama dalam penelitian ini pertanian organik tidak hanya memberikan dampak positif bagi para petani di desa Gempol di bidang ekonomi, namun juga dapat menggerakkan perekonomian masyarakat dengan bekerjasama kepada berbagai kalangan masyarakat. Akhirnya para petani desa Gempol memutuskan untuk menerima dan mengadopsi inovasi beras organik sampai saat ini tingkat kesejahteraannya naik karena harga dan kualitas beras bagus.

3.2 Pembahasan

Penelitian sebelumnya terkait dengan difusi inovasi produktivitas beras organik menunjukkan bahwa strategi komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman usaha tani padi

untuk memudahkan adopsi padi organik, menjalin kerjasama dengan pemerintah melalui program percontohan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai kemajuan-kemajuan dalam berusaha tani, meningkatkan jumlah produktifitas untuk memenuhi permintaan pasar terhadap padi organik yang cukup tinggi dan ikut serta dalam mensukseskan program pemerintah yaitu salah satunya menjadikan sumsel sebagai lumbung pangan nasional yang artinya sebagai subjek utama penghasil beras untuk terus meningkatkan produktifitasnya secara kontinue (Oktarina & Thirtawati, 2016).

Inovasi beras organik di desa Gempol seluruh perjalanan dari awal sampai akhir murni dari swadaya dan pemikiran petani serta tumbuhnya dari petani desa Gempol mulai meninggalkan unsur kimia untuk lahan pertanian lantaran kesubura tanah yang kian menurun. Sehingga tidak terpengaruh dengan perubahan kepemimpinan pemerintah daerah. Inovasi pertanian yang dilakukan secara instan umumnya tidak akan bertahan lama seiring dengan mulai berkurangnya pendanaan dari pemerintah, namun apabila itu dilakukan melalui swadaya masyarakat, maka keuntungan kembali kepada masyarakat sehingga perekonomian masyarakat berjalan dengan baik.

Para petani di desa Gempol untuk menerapkan sebuah inovasi tidaklah mudah karena notabene petani yang bermacam-macam sehingga pada sosialisasi tidak semuanya bisa menyerap apa yang sudah diberikan. Dan pada manajemen waktu untuk melakukan kinerja lahan sawah. Awalnya memang sulit untuk mengajak petani ke organik lalu setelah ada program Lazismu dalam pendampingan pengembangan lahan pertanian organik hingga 16 ha banyak yang tertarik dan makin bertambah. Petani yang sudah bergabung di kelompok tani organik sudah menjadi 45 petani.

Namun disisi lain, pertanian organik di desa Gempol memiliki kendala pada modal. Modal untuk pembiayaan petani dari Lazismu dan untuk penguatan modal dari dana desa melalui Gapoktan Dewi Sri Makmur. Pembiayaan petani untuk lahan sawah organik seperti pupuk organik. Disamping itu pula terdapat dampak positif dari pertanian organik di desa Gempol yaitu petani menjual beras di kelompok tani dan bisa dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri sehingga kesehatan petani dengan keluarga meningkat, terdapat katul organik yang punya antioksidan yang tinggi.

4. PENUTUP

Difusi inovasi pada pertanian penting dilakukan, karena seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi banyak bermunculan bahan-bahan kimia yang dapat merusak kandungan tanah. Bahan-bahan kimia yang digunakan dalam pertanian sangat berpotensi

merusak lingkungan dan alam sekitar, sehingga penting untuk melakukan pertanian yang berbasis pada organik. Masalah utama yang ditimbulkan dari pertanian konvensional adalah pada kerusakan kondisi tanah, selain permasalahan pada kondisi tanah, beras organik jelas mempunyai kaitan erat dengan kesehatan petani maupun masyarakat selaku konsumen dari beras organik. Beras yang ditanam dengan metode konvensional sangat mengandalkan bahan kimia untuk pengembangannya, sehingga hasilnya sedikit atau banyak akan mengandung bahan-bahan kimia yang memberikan dampak buruk bagi petani maupun masyarakat.

Keberhasilan desa Gempol untuk beras organik tidak terlepas dari kesadaran petani sendiri karena sejarah awal beras organik muncul niat dari petani itu sendiri. Petani desa Gempol menerima dan mengadopsi inovasi beras organik. Perubahan sistem pertanian dari pertanian yang bersifat konvensional (non organik) menuju pada pertanian organik itu dilakukan melalui proses konversi selama 2 tahun dimana konversi tersebut proses menghentikan penggunaan kimia dengan penataan lahan secara teknis dan baru bisa dilegalitaskan sebagai produsen beras organik. Para petani merasakan bahwa dengan adanya inovasi pertanian beras organik memberikan dampak yang cukup berarti dalam peningkatan kesejahteraannya terlihat dengan semakin meningkatnya perekonomian dan pendapatan para petani, terdapat juga pada saat menggiling gabah menghasilkan katul organik dengan antioksidan yang tinggi, mampu merubah pola berfikir petani untuk berperilaku hidup sehat dengan mengkonsumsi beras organik yang mereka tanam.

PERSANTUNAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga terselesaikannya penelitian. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat. Penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada Sidiq Setyawan, S.I.Kom,M.I.Kom yang sebagai dosen pembimbing senantiasa memberikan bimbingan, dorongan serta masukan demi terselesaikannya penelitian ini. Terakhir, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Gempol dan koordinator petani serta informan yang mendukung serta membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, C. R. (2017). Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1).

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/>

- Amin, M., Dwi, M., & Soeharsono. (2015). *Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani terhadap Inovasi Teknologi Integrasi Tanaman Kakao dan Ternak Sapi: Studi Kasus di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. <http://ejournal.janabadra.ac.id/>
- Arbenz, M., Gould, D., & Stopes, C. (2017). ORGANIC 3.0—the vision of the global organic movement and the need for scientific support. *Organic Agriculture*. <https://doi.org/10.1007/s13165-017-0177-7>
- Ardiyanto, D. (2016). *Peningkatan Status Ekonomi Masyarakat melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Tajinan Malang* (Skripsi). Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Baffoe-Asare, R., Danquah, J. A., & Annor-Frempong, F. (2013). Socioeconomic factors influencing adoption of CODAPEC and cocoa high-tech technologies among small holder farmers in Central Region of Ghana. *American Journal of Experimental Agriculture*, 3(2), 277–292. <https://doi.org/10.5539/jsd.v6n2p9>
- Budiyasa, I. W. (2014). Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 11(1), 65–75.
- Burhan, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Farkhi, S. (2013). *Analisis Jaringan Komunikasi dan Adopsi Inovasi Budidaya pada Organik (Studi Kasus pada Kelompok Tani Marsudi Mulyo di Desa Tawang Sari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali)*. *Jurnal Agribisnis*, 7 (4). Fakultas Pertanian: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Febriana, K. A., & Setiawan, Y. B. (2017). Komunikasi dalam difusi inovasi kerajinan enceng gondok di Desa Tuntang. *Jurnal The Messenger*, 8(1).
- Guntoro, B., Rakhman, A. N., & Suranindyah, Y. (2016). Innovation Adoption of Dairy Goat Farmers in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Environmental & Agriculture Research (IJOEAR)*, 2(1).
- Harjono. (2000). *Sistem Pertanian Organik*. *Jurnal Pertanian*. Solo: Aneka.
- Heryanto, M. A., Sukayat, Y., & Supyandi, D. (2014). Model Konsepsi-Adopsi Inovasi Beras Organik: Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat). *Warta KIML*, 12(2), ISSN: 1907-9753.
- Isnawati. (2017). Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Isnawati, 4(1), 115-128. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/8258/6567>
- Istiantoro, Bambang, A. N., & Soeprbowati, T. R. (2013). Tingkat Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan pada Budidaya Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan*

- Kountur, R. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Kristanti, P., Andalas, P. R., & Respati, A. D. (2014). Pengelolaan Organisasi, Pemasaran, Keuangan dan Akuntansi Kelompok Tani Organik. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 101, 7381. <https://doi.org/10.1038/nphoton.2009.100>
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2014). Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pedesaan: Sebuah Kajian Sosiologis. *Agriekonomika*, 3(2), 180–191. <https://doi.org/10.13140/2.1.3080.1609>
- Makkulawu, A. R. (2013). Proses Percepatan Difusi Inovasi Produk Susu Sterilisasi Nonthermal. *Jurnal Teknik Industri*, 1(1). Retrieved from issn: 1411-6340
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumek, I. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Pecatur Bersaudara Dalam Saling Memotivasi. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1–12.
- Newell, J., Genschel, U., & Zhang, N. (2014). Media discontinuance: Modeling the diffusion “S” curve to declines in media use. *Journal of Media Business Studies*, 11(4), 27–50. <https://doi.org/10.1080/16522354.2014.11073587>
- Ntemana, T. J., & Olatokun, W. (2012). Analyzing the Influence of Diffusion of Innovation Attributes on Lecturers’ Attitude Towards Information and Communication Technologies. *Human Technology An Interdisciplinary Journal On Humans In ICT Environments*, 8(2), 179–197. <https://doi.org/10.17011/ht/urn.201211203034>
- Oktarina, S., & Thirtawati. (2016). Strategi Komunikasi Petani Dalam Difusi Inovasi Padi Organik. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 1(1), 39–50. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/MC/issue/view/369>
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing.
- Puspitasari, R. (2017). Difusi Inovasi E-Paper Solopos (Studi Deskriptif Kualitatif Adopsi Teknologi E-Paper Solopos Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/56908/1/insyaalah> fix
- Putri, A. M. H. M. (2017). Difusi Inovasi Program SOS Children’s Villages (Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat SOS Children’s Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang). Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/58233/4/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Putri, G. E. (2017). DIFUSI INOVASI PROGRAM PAJAK E-FILING (Studi Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi Program Pajak e-filing Kantor Radio Republik Indonesia di Surakarta). *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(1), 1188–1197. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x>
- Putri, I. D. A. H. (2013). Difusi Inovasi Dalam Pemasaran Politik Indonesia. *Jurnal*

Communication., 4(2).

- Rahman, G., Ardakani, M. R., Bårberi, P., Boehm, H., Canali, S., Chander, M., ... Zanolli, R. (2017). Organic Agriculture 3.0 is innovation with research. *Organic Agriculture*. <https://doi.org/10.1007/s13165-016-0171-5>
- Rizal, F. (2012). *Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya* (Tesis). Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion Of Innovations*. London: Collier Macmillan Canada.
- Rundgren, G. (2016). *Organic Agriculture and Food Security*. Sweden: IFOAM.
- Sabilla, F. (2018). Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa(BUMDes) Tirta Mandiri Oleh Pemerintah Desa Ponggok, Klaten Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/61341/3/NP> rev.pdf
- Saiman, Pradana, H. A., & Kurniawati, D. E. (2013). *Mozaik Kebijakan Sosial Politik Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Malang: Pusat Kajian Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sanaji. (2015). Struktur Jaringan Dalam Adopsi Inovasi: Studi Konseptual. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 135–154. <https://doi.org/10.21274/an.2015.1.2.135-154>
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR,9(2),146-156 <http://journals.ums.ac.id/index.php/aspikom/article/download/96/92>
- Shareza, M. (2018). *Implementasi Teori Difusi Inovasi pada Gerakan Bank Sampah* (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Su Mustaffa, C., & Asyiek, F. (2015). Conceptualizing framework for women empowerment in indonesia: Integrating the role of media,interpersonal communication,cosmopolite,extension agent and culture as predictors variables. *Asian Social Science*, 11(16), 225–239. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n16p225>
- Tanye, H. A. (2016). Perceived Attributes of Innovation: Perceived Security as an Additional Attribute to Roger's Diffusion of Innovation Theory. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 3(6), 6–18.
- Tisnawati, N., Karmini, N., Widanta, A. A. ., Wita, I. W., & Sutrisna, K. (2016). Workshop Wirausaha Muda dan Pertanian Organik: Nilai Ekonomis dalam Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 15(2).
- Triyono, A., & Rahmawati, W. M. (2018). *Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani Di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali)*. The 7th University Research Colloquium 2018: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Ulfah, M., & Sumardjo. (2017). Pengambilan Keputusan Inovasi pada Adopter Pertanian Organik Sayuran di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(2), 209–222.
- Utami, P., Lestari, S., & Lestari, S. D. (2016). Pengaruh Metode Pemasakan Terhadap

Komposisi Kimia dan Asam Amino Ikan Seluang (*Rasbora argyrotaenia*). *Jurnal Teknologi Hasil Perikanan*, 5(1), 73–84. [https://doi.org/10.1016/S0025-3227\(02\)00692-8](https://doi.org/10.1016/S0025-3227(02)00692-8)

- Wangke, W. M., & Suzana, Benu Olfire, L. (2016). Adopsi Petani terhadap Inovasi Tanaman Padi Sawah Organik di Desa Molompar Kecamatan Tombatu Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 12(2), ISSN. 1907-4298.
- Warnaen, A, et al. (2016). Proses adopsi inovasi pada petani di kecamatan polombangkeng utara kabupaten takalar. *Agrica Ekstensia*, 10(2), 67–73.